

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modern seperti sekarang, penyampaian pesan dakwah sangat bervariasi. Media dakwah hari ini menjadi indikasi bukan hanya ceramah di atas mimbar, melainkan dapat menggunakan berbagai media dengan metode yang berbeda-beda. Seperti yang telah diketahui, media sosial merupakan salah satu alat dakwah yang sangat populer saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan internet yang luar biasa telah mengubah banyak dimensi dalam kehidupan kita, tidak terkecuali dimensi-dimensi keagamaan. Dengan berbagai potensinya, internet dapat dipandang sebagai salah satu andalan bagi umat Islam sebagai media penyampai pesan dakwah.

Selain internet, dakwah juga berkembang dalam ranah seni rupa, salah satunya seni lukis. Pesan dakwah sendiri merupakan ajaran Islam yang terdapat pada Al-Qur'an dan hadits serta harus disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u (Enjang, 2009, p. 80). Penyampaian pesan dakwah melalui seni lukis merupakan komunikasi non verbal. Ciri komunikasi non verbal ditandai dengan adanya tanda atau *sign*. Dalam kehidupan sehari-hari tanda hadir dalam bentuk yang beraneka ragam; bisa berwujud simbol, ikon, indeks dan sebagainya. Menurut Littejohn dalam buku *Semiotika Komunikasi* menyebutkan bahwa "tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia, dengan

perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya” (Sobur, 2013, p. 15)

Manusia sebagai makhluk visual, pastinya tidak terlepas dari nilai estetika. Baungarten menyebutkan bahwa estetika diartikan sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan objek yang bisa dinikmati dan perangsang indera khususnya karya seni (Abdul, 2004, p. 33) . Hal tersebut sangat berkaitan dengan penerimaan ajaran islam yang dikemas melalui seni lukis. Dalam sebuah lukisan tentunya memiliki makna. Sedangkan dalam sebuah makna terdapat pesan yang tersampaikan kepada khalayak. Dalam buku yang berjudul *Pesan, Tanda dan Makna* karangan Marcel Danesi disebutkan “sebuah pesan dapat mempunyai lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama” (Danesi, 2011, p. 19)

Seni lukis adalah cabang atau bagian dari seni rupa dimana wujud dari lukisan itu sendiri merupakan karya dua dimensi. Meskipun memiliki dasar pengertian yang sama dengan seni rupa, namun seni lukis memiliki arti yang lebih luas karena merupakan sebuah pengembangan yang lebih utuh dari sekedar menggambar. Menurut sejarawan seni Heinrich Wofflin, lukisan memiliki kelebihan karena menjadi medium yang paling mudah dicapai untuk memurnikan persoalan-persoalan konseptual (Sugiharto, 2015, p. 49)

Selain itu, melukis adalah salah satu efektivitas dalam penyampaian pesan dakwah. Karena kata terbatas untuk berbicara dan menulis, maka metode lainnya adalah melukis. Menurut Gunawan Muhammad “Kalimat dan kata ibarat roda dan jari-jarinya, mereka melingkar menjadi satu namun tetap memiliki ruang, dan

senimanlah yang mengisi rongga-rongga tersebut”. Sebagaimana kata Heidegger pada hakikatnya seni adalah tampilnya kebenaran secara berefek (menyentuh) (Sobur, 2013, p. 28)

Karya seni lukis yang menjadi objek penelitian adalah lukisan Acep Zamzam Noor yang pada awalnya peneliti sering menjumpainya di beberapa pameran serta yang di upload pada *instagram* @acep_zamzamnoor. Selain dari karyanya yang mengandung banyak makna, beliau juga memiliki keluarga berlatar belakang agama sehingga setiap lukisan memiliki nilai pesan dakwah. Disinilah awal mula ketertarikan peneliti untuk mengulas lebih lanjut seni lukis karya seniman muslim tersebut.

Selain dari keindahan bentuk dan warnanya, sebuah karya lukis dapat dikatakan sebagai alternatif penyampai pesan dakwah karena adanya kekhusyukan saat proses pembuatan serta pendalaman ilmu agama yang menyebabkan lukisan tersebut benar-benar memiliki makna yang dalam. Pada setiap lukisannya, karya beliau lebih cenderung dan sering menggunakan aliran Ekspresionis dan Surealis. Maka tidak jarang khalayak kadang tidak dapat mencerna isi pesan dakwah secara langsung. Karena menurut beliau, isi pesan dakwah tidak harus selalu verbal.

Ironisnya, tidak semua individu memahami makna akan sebuah lukisan. Ada beberapa orang yang melihat lukisan sekedar untuk menikmati keindahannya saja tanpa mengetahui makna pesan apa yang tersampaikan pada lukisan tersebut, karena tidak seutuhnya segala sesuatu itu memiliki arti bagi setiap orang. Penafsiran sebuah lukisan dari sudut pandang seseorang bisa diukur dari pengalaman hidupnya dan pengetahuan, karena tidak setiap orang memiliki

keahlian dibidang tersebut. Oleh sebab itu, munculah sebuah pameran yang diadakan para seniman dengan tujuan ingin menyampaikan pesan pada karya mereka terhadap khalayak. Selain itu juga, untuk mengetahui makna dan pesan dalam lukisan, ada sebuah ilmu yang disebut dengan semiotika (ilmu tentang tanda).

Sampai saat ini, Acep Zamzam Noor sudah memiliki banyak karya lukis. Bahkan Beliau mencintai seni lukis sudah sejak kecil. Pada tahun 1980, beliau menempuh jenjang pendidikan S1 di Institut Teknologi Bandung jurusan Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain. Hingga saat ini, karya lukis beliau sudah banyak dikenal dan diakui keberadaannya oleh kalangan masyarakat. Disamping sebagai seorang seniman, beliau juga memiliki latar belakang keluarga pesantren. Sehingga setiap lukisan yang dibuat, tidak hanya semata-mata pelampiasan emosi, melainkan terdapat isi pesan dakwah yang disampaikan melalui simbol gabungan dari garis yang kemudian menjadi bentuk dan dibalut dengan kombinasi warna disetiap ruangnya.

Dari banyaknya karya lukis, penulis meneliti lukisan yang berjudul "*Jangan Bakar, ada Masjid*" dan "*Semua ingin jadi Raja*". Lukisan berbahan cat minyak diatas kanvas ini menggambarkan simbol-simbol keserakahan dan kemewahan seperti ada gambar kepala, kemaluan yang berada didalam mulut serta goresan warna yang bercampuran antara hitam, putih yang kerap menjadi abu-abu yang menggambarkan betapa kekuasaan menjadi hal yang diperebutkan. Kemudian dalam lukisan yang berjudul "*Jangan Bakar, Ada Masjid*" terdapat simbol kaki, tangan mengepal seakan memperjuangkan agama islam, serta beberapa kepala

manusia dan sebuah tembok yang menceritakan kerusakan pada peristiwa yang terjadi di Tasik dahulu kala.

Berdasarkan latar belakang diatas, ada pesan dakwah yang dapat digali dari sebuah karya lukis, khususnya dalam lukisan yang berjudul “*Semua Ingin Jadi Raja*” dan “*Jangan Bakar, Ada Masjid*”. Terdapat beberapa ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam lukisan tersebut sehingga peneliti menggunakan analisis semiotika untuk mengupas makna dan pesan apa saja yang tersimpan dalam tanda yang ada pada lukisan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung peneliti dalam melakukan penelitian terhadap karya seni rupa sebagai bentuk kreativitas dalam menyebarkan ajaran islam. Dalam penelitian ini, penulis memilih judul “**LUKISAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH**” (*Analisis Lukisan Acep Zamzam Noor Sebagai Media Dakwah Dengan Pendekatan Semiotika*).

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Simbol, Ikon dan Indeks yang terkandung dalam lukisan Acep Zamzam Noor?
- 2) Bagaimana Makna dan Pesan Dakwah yang terdapat pada lukisan Acep Zamzam Noor?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditulis agar tercapainya suatu tujuan. Dalam hal ini, tujuan penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui Simbol, Ikon dan Indeks yang terkandung dalam lukisan Acep Zamzam Noor
- 2) Untuk mengetahui Makna dan Pesan Dakwah yang terdapat pada lukisan Acep Zamzam Noor

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberi informasi atau menjadi sumber referensi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah dibidang semiotika dalam penyampaian dakwah yang berada di era modern seperti saat ini dalam kajian penelitian khususnya di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat membuka wawasan dan sumbang pemikiran terhadap masyarakat dalam mengenal arti dakwah, pekerja seni dan tanggungjawab sosial diruang lingkup dakwah islam. Selain itu juga dapat menjadi pemecah suatu masalah yang relevan dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan Negara. Hal demikian mengacu pada kebenaran ilmiah, baik kebenaran *koherensi* (acuan teori), kebenaran *korepondensi*

(yang didukung oleh data), dan kebenaran *pragmatis* (yang memiliki kegunaan)

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian yang serupa tentang pesan dakwah dalam analisis semiotika yaitu sebagai berikut:

Table 1.1

Tinjauan Pustaka

No	Nama penulis	Judul dan tahun skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Shela Oktaviani, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 1438 H / 2017 M	Pesan Dakwah pada <i>Street Photography</i> dalam akun Instagram Tamu Semesta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Foto <i>Street Photography</i> dalam Akun Instagram Tamu	Penelitian menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce Media dakwah berbentuk visual Menganalisa	Objek yang diteliti pada penelitian ini menggunakan foto, sedangkan penulis menggunakan objek lukisan

		Semesta)	pesan dakwah yang terkandung dalam sebuah gambar	
2	Sheilla Imelda Putri NIM : 1140510000208 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1439 H / 2018 M	Analisis Semiotika pada Lukisan Wanita Berhijab Karya Ameena Y. Khan (Makna Tanda Kreativitas Non Verbal Seni Lukis Mengenai Representasi Identitas Perempuan Berhijab di Amerika Serikat	Penelitian menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce Media dakwah berbentuk visual objek yang diteliti berbentuk lukisan menganalisa pesan dakwah	Pada penelitian sebelumnya cenderung ke pesan dakwah yang terdapat pada lukisan sebagai identitas perempuan berhijab, sedangkan pada penelitian ini lebih menganalisa simbol-simbol yang terdapat pada lukisan dengan gaya surrealis

			yang terkandung dalam lukisan	
3	<p>Ferdiansyah</p> <p>NIM : 1111051000043</p> <p>Program Studi AKomunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta</p> <p>1439 H / 2018 M</p>	<p>Analisis Semiotika Pesan Dakwah pada Teks Meme Film Dilan</p>	<p>Penelitian sebelumnya dan yang sedang diteliti saat ini memiliki kesamaan untuk mengetahui pesan dakwah dalam objek penelitian</p>	<p>Objek pada penelitian sebelumnya teks meme, sedangkan objek pada penelitian ini lukisan</p> <p>Penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotika teori Roland Barthes, dan pada penelitian penulis menggunakan model Charles</p>

				Sanders Peirce
--	--	--	--	----------------

1.5.2 Landasan Teoritis

1) Teori Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Sedangkan secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Menurut Aly Mahfuzd dakwah berarti memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Kusnawan, 2009, p. 15)

Perintah dakwah banyak sekali disebutkan Allah SWT didalam Al-Qur'an. Salah satunya terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 yang artinya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu satu umat yang menyeru kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung (Q.S Aly Imran : 104)

Menurut ayat tersebut, dakwah merupakan perintah dari Allah SWT. Dengan demikian, dakwah berarti hukumnya wajib, baik wajib *'ain* (wajib bagi setiap kepala) maupun wajib *kifayah* (salah satu dari kelompok atau masyarakat). Dengan kata lain, berarti kita telah menjadi bagian dari kegiatan dakwah. Penyampaian dakwah sendiri dapat dilakukan secara lisan, tulisan ataupun dengan metode lainnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dakwah juga merupakan

bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT. Karena dengan berdakwah, berarti telah menyebarkan ajaran nabi Muhammad SAW Dan membela agama Allah SWT (Tajiri, 2015)

Seiring dengan perkembangan zaman, dakwah saat ini tidak lagi dipahami sebagai proses penyampaian pesan melalui lisan, akan tetapi merambah pada dimensi-dimensi yang lebih luas. Dalam perkembangannya, dakwah terbagi menjadi tiga konteks utama, yaitu *khitobah*, *kitabah* dan *I'lam*. Dakwah secara *khitobah* dan *kitabah* mungkin sudah tidak jarang dilakukan selama ini, kedua metode tersebut sudah sering digunakan oleh para penyampai pesan dakwah. Dalam sistem dakwah, *I'lam* diartikan sebagai proses penyiaran dan penyebaran ajaran islam, baik secara lisan maupun tulisan dengan cara menggunakan media yang disampaikan kepada seluruh umat. Oleh sebab itu, *I'lam* dapat disebut sebagai difusi, yaitu bagian dari dakwah, dalam bentuk penyiaran dan penyebaran ajaran islam melalui media.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 Allah berfirman yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan” (Q.S Al Maidah:35)

Dalalm buku *Ilmu Dakwah* karangan Tata Sukayat menyebutkan, dalam penyampaiannya, dakwah memiliki unsur-unsur

yang harus terpenuhi dan apabila tidak terpenuhi maka tidak akan terjadi kegiatan dakwah tersebut. Unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah saling berkaitan antara satu sama lain dalam proses penyampaiannya. Adapun unsur dakwah meliputi antara lain:

(1) Pelaku dakwah (*Dai atau Daiyah*)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah, baik secara lisan, tulisan, perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok ataupun atas nama organisasi dan lembaga (Munir, 2009, p. 22). Secara umum, *Da'i* seringkali disebut dengan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran islam). Namun, pada dasarnya sebutan itu memiliki konotasi sempit. Dimana ada batasan bahwa dai sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam secara lisan. Padahal, kewajiban dakwah adalah milik siapapun yang mengaku sebagai umat Rasulullah SAW (Sukayat, 2015, p. 24)

(2) Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah merupakan orang yang menerima pesan dakwah dari seorang *da'i*. Dalam penyebaran islam, objek dakwah memiliki sifat universal. *Mad'u* tidak hanya ditujukan orang-orang yang beragama islam, melainkan seluruh manusia yang berada dimuka bumi.

(3) Materi Dakwah (*Maudhu' al-Da'wah*)

Secara umum, pesan dakwah adalah segala hal ajaran islam yang terdapat pada kitab suci Al-Qur'an dan Sunah rasul-Nya yang harus disampaikan oleh seorang *da'i* terhadap *mad'u*. (Enjang, 2009, p. 80)

Didalam Al-Qur'an disebutkan pada surat Al-Isra' ayat 105 yang artinya:

“Dan kami turunkan (Al quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan” (QS. Al – Isra’ : 105)

Menurut Onong Effendi, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa atau lambang lainnya dan disampaikan kepada orang lain (Efendy, 1989, p. 224)

(4) Media (*Washilah*) Dakwah

Media dakwah merupakan alat yang bersifat objektif yang dapat menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.

(5) Metode (*uslub*) Dakwah

Metode sendiri diartikan sebagai suatu cara yang dapat ditempuh untuk mencapai dan menyelesaikan tujuan, rencana,

sistem atau tata pikir manusia. Dengan demikian, metode dakwah disebut dengan segala cara yang harus ditempuh dalam menegakkan dakwah untuk mencapai tujuannya yang telah ditentukan, yakni terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat, baik didunia maupun di akhirat, dengan menjalani syariat Islam secara keseluruhan (Sukayat, 2015, p. 30)

2) Teori pesan dakwah secara umum

Pesan dakwah yaitu ajaran islam yang terdapat pada Al-Qur'an dan hadits serta harus disampaikan oleh seorang da'I kepada mad'u (Enjang, 2009, p. 80). Sebagaimana dalam Qur'an Surah al-Isra ayat 105, yang artinya:

“Dan kami turunkan (Al-Qur'am) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan”. (QS.Al-Isra:105).

Pesan dakwah juga merupakan isi pesan dari komunikasi yang efektif. Ashley Montagu menyebutkan komunikasi yang efektif meliputi beberapa hal pokok. *Pertama*, seseorang harus memiliki sikap netral. Dengan artian harus menghilangkan sikap memihak dan menilai segala sesuatu secara normatif. *Kedua*, merumuskan prinsip-prinsip umum, lalu sang komunikator dapat menganalisisnya, sehingga ketika berkomunikasi dengannya tidak perlu mengulang seluruh situasi percakapan, dan *ketiga* yaitu berusaha memahami peristiwa komunikasi dengan menganalisa keadaan internal seperti

tingkah laku, dan melihat dari sisi bahasa tubuhnya ketika berbicara terhadap penerima (Jamaludin, 1997, p. 35).

Dengan kata lain, pesan dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak sebagaimana cabang ilmu yang diperolehnya. Jadi, pesan dakwah atau materi dakwah adalah dakwah yang disampaikan da'I kepada mad'u yang bersumber dari agama islam (Jamaludin, 1997, p. 35).

3) Teori Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan sebuah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam peristiwa ini tidak bisa dikombinasikan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai diartikan bahwa objek-objek bukan hanya membawa informasi, melainkan mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Barthes, 1988, p. 179)

Semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurutnya dilakukan melalui tanda-tanda. Dalam penelitian inipun akan menggunakan semiotika komunikasi model Charles Sanders Peirce, yang mana tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya,

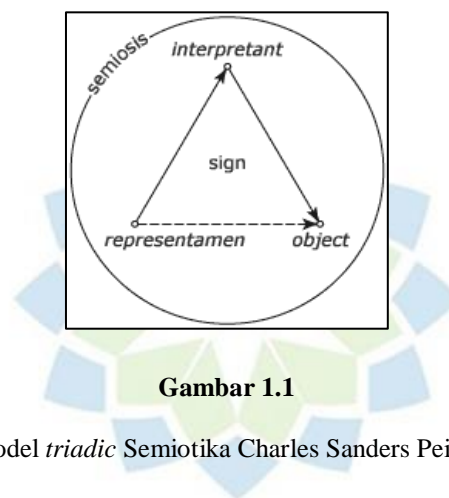
keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Didalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte, seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni, *ground*, *object* dan *interpretant* (Sobur, 2013, p. 41)

Dengan model *triadic* dan konsep trikotonominya, Charles Sanders Peirce membaginya sebagai berikut:

- (1) *Representamen*: bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
- (2) *Interpretant*: bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
- (3) *Object*: sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran) maupun diluar pikiran.

Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.



Gambar 1.1

(Model *triadic* Semiotika Charles Sanders Peirce)

Catatan:

- (1) *Representamen/sign* (tanda).
- (2) *Object* (sesuatu yang dirujuk).
- (3) *Interpretant* (hasil hubungan representamen dengan objek)

Model segitiga Peirce memperlihatkan masing-masing titik menghubungkan oleh garis dengan dua arah, yang artinya setiap istilah (*term*) dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan yang lainnya. Peirce menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan fungsi tanda, yang baginya adalah proses konseptual, terus berlangsung dan tak terbatas (yang disebutnya “semiosis tak terbatas”,

rantai makna-keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda).

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut *representament* (tanda) jika memenuhi 2 syarat berikut :

- (1) Bisa dipersepsi, baik dengan panca-indra maupun dengan pikiran/perasaan.
- (2) Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).

Object adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Berdasarkan objeknya, tanda diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:

- (1) Ikon merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudnya.
- (2) Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminology Peirce merupakan suatu secondness. Indeks dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
- (3) Simbol yaitu suatu tanda dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh kesepakatan bersama.

Sedangkan *interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang suatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Dalam teori ini, ditemukan bahwa ada keterkaitan antara tanda yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam suatu objek, baik itu *symbol*, *icon* dan *indeks* memiliki makna tersendiri. Maka dari itu, penulis memilih menggunakan model Peirce karena ingin lebih memfokuskan pada pesan yang terkandung dalam lukisan Acep Zamzam Noor.

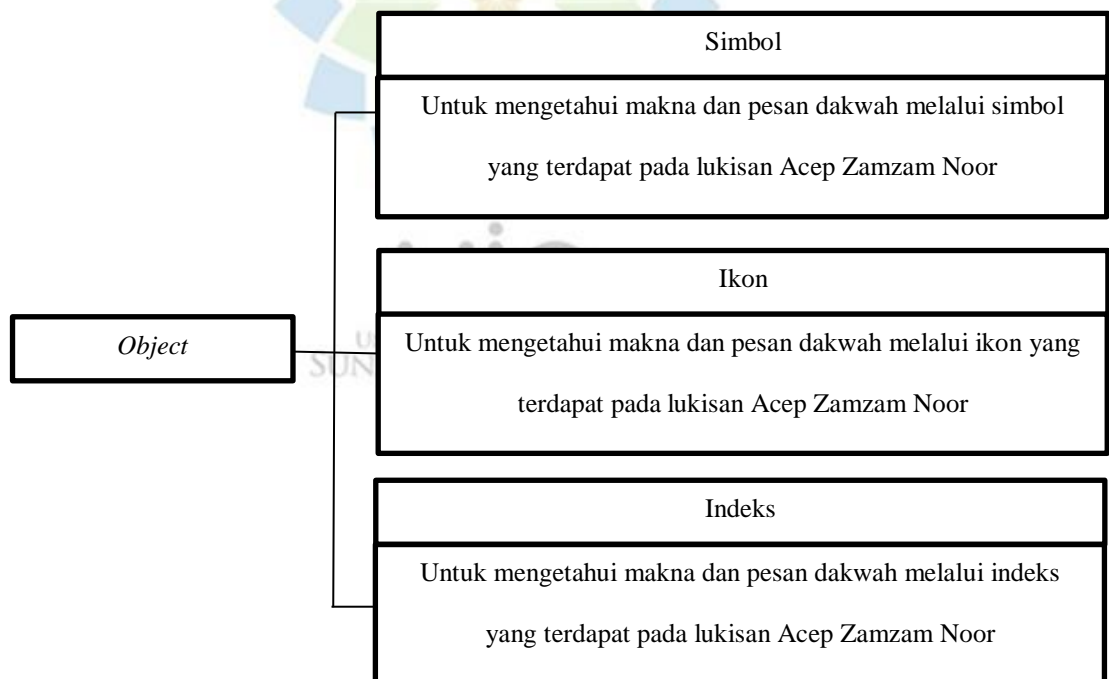
1.6 Kerangka Konseptual

Secara bahasa, dakwah berarti upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju Allah SWT. Sedangkan yang dimaksud dengan ajakan kepada jalan Allah adalah ajakan kepada agama-Nya, yaitu Islam. Dalam berdakwah, dibutuhkan sebuah unsur dakwah yaitu Da'i, Mad'u, Materi, Media dan Metode (Sukayat, 2015, p. 7)

Sebuah dakwah akan berhasil apabila memenuhi unsur-unsur dakwah. Media dakwah sangat berpengaruh dalam keberhasilan dakwah itu sendiri. Semakin canggih zaman, semakin bervariasi pula media dakwah. Namun, tidak semua media menyampaikan pesan secara verbal. Simbol-simbol yang hadir pada setiap harinya juga mengandung pesan dakwah tersembunyi. Hal ini sesuai dengan penyampaian pesan dakwah menggunakan media lukis.

Penyampaian pesan dakwah menggunakan media lukis merupakan sebuah metode yang berbeda dengan media lainnya. Dimana pesan dakwah tidak dapat tersampaikan secara langsung. Dimana sebuah lukisan dapat diketahui makna dan isi pesannya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman seseorang atau dapat diketahui menggunakan sebuah ilmu yang disebut semiotika (ilmu tentang tanda).

Agar memudahkan penelitian, berikut disajikan kerangka pemikiran sehingga penelitian dapat terarah serta untuk meningkatkan pengetahuan peneliti terhadap objek penelitian.



Gambar 1.2 (Objek)

1.6 Langkah-langkah Penelitian

Agar dalam penyusunan penelitian ini sistematis dan akurat, maka akan diuraikan beberapa langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1.6.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan konsep atau kata kunci yang diteliti atau menjadi topik penelitian (Hamidi, 2007, p. 5). Objek dalam penelitian ini adalah lukisan karya Acep Zamzam Noor yang berjudul “*Jangan Bakar, Ada Masjid*” dan “*Semua Ingin Jadi Raja*” yang merupakan bentuk kreativitas komunikasi dalam penyampaian pesan dakwah.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat cara yang sistematis, logis dan rasional yang digunakan oleh peneliti ketika merencanakan, mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menarik kesimpulan (Hamidi, 2007, p. 112)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam mengupas *sign* apa saja yang terdapat dalam lukisan karya Acep Zamzam Noor yang mengandung pesan dakwah.

1) **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

(1) Data primer

Pada penelitian ini sumber data diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu berupa lukisan yang berjudul “*Semua Ingin Jadi Raja*” dan “*Jangan Bakar, Ada Masjid*” yang akan menjadi objek penelitian selanjutnya.

(2) Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dicari sebagai tambahan dari penelitian ini yaitu berupa lukisan dari Acep Zamzam Noor sebanyak tiga lukisan yang berjudul Kasih Sayang, Jadilah Temanku, dan Kusebut Nama-Mu yang dibutuhkan sebagai pembandingan pada dua lukisan pokok yang sedang diteliti.

2) Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan pengumpulan data, peneliti melakukan tahapan-tahapan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

(1) Observasi

Observasi yang dilakukan adalah dengan cara melihat lukisan dari Acep Zamzam Noor yang berjudul Semua Ingin Jadi Raja, Jangan Bakar, ada Masjid, dan tiga lainnya melalui internet dan sosial media dari akun instagram @acepzamzamnoor.

(2) Wawancara

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara yang pertama dengan Acep Zamzam Noor pada tanggal 25 November 2019 yang berlokasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam rangka mencari informasi tentang bagaimana proses kreatif karya seni lukis Acep Zamzam Noor dan bagaimana makna lukisan Acep Zamzam Noor dari pandangan dakwah.

(3) Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti berupa skripsi yang berjudul Analisis Semiotika pada Lukisan Wanita Berhijab Karya Amenna Y. Khan (Makna Tanda Kreativitas Non Verbal Seni Lukis Mengenai Representasi Identitas Perempuan Berhijab di Amerika Serikat).

(4) Dokumentasi

Proses pengumpulan dan pengambilan data tulisan-tulisan berbentuk artikel dan foto ataupun data lainnya yang bersangkutan dengan proses penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan mengumpulkan beberapa lukisan yang memiliki pesan dakwah yang kemudian akan diteliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

3) Analisis data

Analisis data adalah langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam dan memilah data untuk tujuan menarik kesimpulan (Hamidi, 2007, p. 5). Penelitian yang menggunakan studi kasus aktivitas analisis data dalam penelitian ini antara lain:

(1) Klasifikasi data

Data yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data kemudian diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Klasifikasi data sangat diperlukan dalam memilah data sesuai dengan kategori penelitian untuk kemudian memudahkan dalam penginterpretasian data.

(2) Interpretasi data

Data yang sudah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis semiotika.

(3) Kesimpulan

Setelah data yang terkumpul diklasifikasikan dan diinterpretasikan, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah menguasai data.